

## REFLEKSI MATEMATIKA EKONOMI DAN ETIKA SPIRITUAL : KABATAKU (KALI, BAGI, TAMBAH, KURANG) SEBAGAI METAFORA KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Yandrizal<sup>1</sup>, M.Imamuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia  
[yandri\\_78@yahoo.co.id](mailto:yandri_78@yahoo.co.id)

**Abstract:** *Happiness in Islam is not merely understood as material satisfaction, but rather as a state of balance between spiritual, social, and economic aspects. This article aims to examine the concept of happiness through a metaphorical approach using four basic mathematical operations, namely multiplication, division, subtraction, and addition (KABATAKU), from the perspective of Islamic teachings. The method used is a qualitative-descriptive study based on literature reviews of primary Islamic sources, such as the Qur'an and hadith, as well as the works of classical and contemporary scholars. The results of the study show that the multiplication operation represents the multiplication of good deeds, the division operation reflects the principle of distributive justice, the subtraction operation signifies the control of desires, and the addition operation describes the improvement of self-quality through knowledge and worship. These four principles, when applied in a balanced manner, form a framework of ethics in life that can produce individual happiness and social welfare in a sustainable manner. This article emphasizes that the KABATAKU approach is not merely a mathematical analogy, but a practical reflection of Islamic values in modern life.*

**Keywords:** *happiness, economic mathematics, Islamic ethics, KABATAKU, spirituality.*

**Abstrak:** Kebahagiaan dalam Islam tidak semata-mata dipahami sebagai kepuasan material, melainkan sebagai kondisi keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan melalui pendekatan metaforis empat operasi dasar matematika, yaitu kali, bagi, kurang, dan tambah (KABATAKU), dalam perspektif ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur terhadap sumber-sumber primer Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, serta karya ulama klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa operasi kali merepresentasikan perbanyakkan amal kebajikan, operasi bagi mencerminkan prinsip keadilan distributif, operasi kurang menandakan pengendalian hawa nafsu, dan operasi tambah menggambarkan peningkatan kualitas diri melalui ilmu dan ibadah. Keempat prinsip ini, apabila diterapkan secara seimbang, membentuk kerangka etika kehidupan yang mampu menghasilkan kebahagiaan individual dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan KABATAKU bukan sekadar analogi matematis, melainkan refleksi praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

**Kata kunci:** kebahagiaan, matematika ekonomi, etika Islam, KABATAKU, spiritualitas.

### Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh percepatan teknologi dan kompleksitas sosial, manusia sering mencari kebahagiaan melalui pendekatan yang bersifat materialistik dan teknokratis. Berbagai teori psikologi dan manajemen dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut, namun tidak jarang mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Islam, sebagai agama yang bersifat *syamil* dan *kamil*, menawarkan prinsip-prinsip sederhana namun mendalam dalam membangun kebahagiaan hidup yang berimbang antara dunia dan akhirat (Ilyas, 2018).

Salah satu pendekatan reflektif yang relevan adalah penggunaan metafora empat operasi dasar matematik yaitu, kali, bagi, tambah dan kurang, sebagai kerangka etika kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dan *wasathiyah* (moderasi) yang menjadi karakter utama ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan*

*wasathan*, yaitu umat yang menempuh jalan tengah dalam seluruh aspek kehidupan (Sirajuddin, 2020).

Melalui konsep yang dirumuskan sebagai KABATAKU, kehidupan diarahkan untuk memperbanyak amal kebaikan, membagi rezeki secara adil, mengurangi perilaku destruktif, serta menambah kualitas spiritual dan sosial (Hasbi, 2020). Artikel ini berupaya mengelaborasi konsep tersebut sebagai model sederhana namun aplikatif dalam membangun kebahagiaan menurut perspektif Islam.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur. Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya ulama klasik seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, disertai literatur kontemporer dalam bidang ekonomi Islam dan filantropi sosial. Data dianalisis secara tematik untuk mengaitkan konsep operasi matematika dengan nilai-nilai etika dan spiritual Islam.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kali (×): Perbanyak Amal : Tafsir Al-Qur'an, Implikasi Sosial dan Bukti Empiris

Operasi perkalian menggambarkan efek berlipat ganda. Dalam Islam, ada banyak tempat di mana amal kebaikan tidak hanya satu banding satu, melainkan dilipatgandakan oleh Allah SWT (Al-Fathunnisa, 2020). Sikap memberi, mengajar, membangun fasilitas umum apabila dilakukan Ikhlas bisa menjadi sebab berlipatnya pahala dan manfaat. Inilah yang diungkapkan Allah swt dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ  
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ  
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah Adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui".

Ayat ini sering dikutip sebagai dasar teologis pelipatgandaan pahala dan manfaat sosial; tafsir klasik menegaskan aspek pelipatgandaan pahala tersebut dan menempatkan sedekah sebagai investasi spiritual yang berjangka panjang. Tafsir Ibnu Katsir merinci makna ayat ini dan implikasinya bagi pemberi pahala yang dilipatgandakan serta manfaat yang dirasakan di dunia dan akhirat.

Dari perspektif ekonomi Islam kontemporer, instrumen seperti wakaf produktif dan cash-waqf dipandang mampu menciptakan *multiplier effect* (Fadilah & Zen, 2024): modal sosial dan ekonomi yang dikeluarkan sekali dapat menghasilkan manfaat berkelanjutan seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi local yang meningkatkan kesejahteraan kolektif. Studi-studi dan tinjauan empiris pada konteks Indonesia dan studi wakaf/waqf global menunjukkan bahwa wakaf produktif dan pengelolaan ZIS yang baik memberikan efek langsung dan tidak langsung terhadap pengentasan kemiskinan dan pembangunan lokal.

Secara psikologis, perilaku juga berhubungan positif dengan kebahagiaan subyektif (Mayasari, 2014); meta analisis dan kajian kebahagiaan menemukan bahwa tindakan prososial dapat meningkatkan *sense of meaning* dan kesejahteraan emosional penerima maupun pemberi kondisi yang memperkuat argumen bahwa operasi "kali" tidak hanya simbolis tetapi berdampak nyata pada kualitas hidup.

## 2. Bagi (÷) Keadilan Distributif : Prinsip Syariah dan Dampak Makroekonomi

Pembagian (bagi) dalam Islam diinstitusikan melalui aturan zakat, waris, dan mekanisme redistributif lain yang tertuang dalam Al-Qur'an (QS. at-Taubah:60)

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : "Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pāra amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."(Syaikh, 2008)

Secara praktik sejarah umat Islam. Instrumen ini bertujuan menekan ketimpangan, menjaga solidaritas sosial, dan memastikan hak-hak mustahik terpenuhi. Tafsir klasik dan literatur fikih menggarisbawahi bahwa ketentuan distribusi ini bersifat normatif dan operasional bagi pembinaan kesejahteraan masyarakat (Tasriani et al., 2024).

Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa distribusi ZIS (zakat, infaq, sedekah) berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan meningkatkan indikator kesejahteraan lokal ketika dikelola secara profesional dan akuntabel (Al Arif, 2012). Studi-studi kuantitatif regional menemukan hubungan signifikan antara pengelolaan ZIS yang efektif dan penurunan angka kemiskinan/ketimpangan. Hal ini mendukung klaim bahwa operasi pembagian bersifat

structural bukan semata tindakan individual dalam menghasilkan harmoni sosial (Hasan & Mufliha, 2020).

### 3. Kurang (–) Reduksi Nafsu, Konsumsi Rasional, dan Keseimbangan Psikologis

Konsep pengurangan (kurang) selaras dengan ajaran tazkiyah (penyucian jiwa) yang dikaji oleh para ulama klasik; al-Ghazali menekankan pentingnya pengendalian nafsu dan fokus spiritual untuk mencapai kebahagiaan batin (Ihwan, 2025). Pengurangan konsumsi berlebih tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga berdampak pada keberlanjutan ekonomi keluarga mengurangi volatilitas keuangan rumah tangga dan meningkatkan kapasitas menabung/berinfaq. Literatur kontemporer tentang perilaku konsumsi dan kebahagiaan mendukung bahwa menahan konsumsi impulsif berhubungan dengan kesejahteraan jangka panjang (Ghozali & Harira, 2024).

Lebih lanjut, praktik ibadah seperti puasa berfungsi sebagai pelatihan regulasi diri (self-regulation) yang empirisnya dikaitkan dengan pengurangan kecenderungan perilaku kompulsif dan peningkatan kontrol emosi aspek penting bagi kesehatan mental dan hubungan sosial yang harmonis. Kajian tentang tazkiyah menurut Ibn Qayyim menegaskan bahwa penyucian jiwa memungkinkan individu menempatkan tujuan hidup pada prioritas yang benar sehingga kebahagiaan menjadi lebih tahan lama (Rohman & Rosadi, 2022).

### 4. Tambah (+): Penambahan Ilmu, Modal Insani, dan Modal Sosial

Penambahan ilmu (*ilm*) dan kapasitas (human capital) adalah investasi yang berujung pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan. Dalam tradisi Islam, pencarian ilmu mendapat porsi tinggi (perintah *iqra'*), dan literatur klasik mengaitkan ilmu dengan keutamaan moral serta kemampuan berkontribusi bagi masyarakat (Arifin, 2023). Secara ekonomi, peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan meningkatkan kesempatan pendapatan dan stabilitas keluarga, lalu memperbesar kapasitas untuk memberi (kembali menghubungkan ke operasi kali dan bagi).

Konsep syukur yang disebutkan Allah SWT dalam QS. Ibrahim : 7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لِيُنزِّلَنَّ عَلَيْكُمْ مَاءً سَافِرًا يَسَّيْرًا وَيَكْفُرًا سَدِيدًا لِيَكُونَ لَكُمْ آيَةً تَذَكَّرُونَ

Artinya : "(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras." (Syaiikh, 2008)

Syukur ini dipandang sebagai mekanisme psikologis yang mengubah persepsi individu terhadap nikmat sehingga memicu perilaku positif dan penguatan ikatan sosial, menurut literatur psikologi positif, turut memperbesar kebahagiaan dan ketahanan psikososial (Takdir, 2019).

#### 5. Sinergi Operasi model KABATAKU sebagai Kerangka Kebijakan dan Praktik Mikro

Integrasi empat operasi tambah, kali, kurang, dan bagi menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dalam perspektif Islam bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi pada satu praktik moral atau ekonomi semata. Amal kebaikan yang diperbanyak (*kali*), misalnya, perlu disertai dengan mekanisme pembagian (*bagi*) yang adil dan tepat sasaran agar manfaatnya tidak terakumulasi pada kelompok tertentu, melainkan benar-benar dirasakan oleh masyarakat luas. Pada saat yang sama, praktik pengurangan (*kurang*) yang bijak—seperti pengendalian konsumsi dan penyederhanaan gaya hidup—harus diimbangi dengan penambahan kapasitas (*tambah*) berupa peningkatan ilmu, keterampilan, dan modal sosial, sehingga tidak berujung pada stagnasi ekonomi atau pelemahan daya produktif individu dan keluarga.

Dalam konteks yang lebih luas, intervensi kebijakan publik memiliki peran strategis untuk mengoptimalkan sinergi keempat operasi tersebut pada skala komunitas, antara lain melalui penguatan manajemen ZIS yang profesional dan akuntabel, pengembangan wakaf produktif, serta implementasi program pemberdayaan berbasis kebutuhan mustahik. Bukti empiris dari berbagai studi tentang pengelolaan wakaf dan ZIS di Indonesia menunjukkan bahwa kombinasi antara tata kelola yang profesional, transparansi kelembagaan, dan orientasi pemberdayaan mampu menghasilkan *outcome* yang lebih signifikan, tidak hanya dalam pengentasan kemiskinan, tetapi juga dalam peningkatan kualitas hidup, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

#### **Rekomendasi :**

1. Penguatan tata kelola ZIS/wakaf (akuntabilitas, KPI sosial, partisipasi mustahik).
2. Investasi pada wakaf produktif yang terarah pada pendidikan dan infrastruktur ekonomi mikro.
3. Pengintegrasian program literasi keuangan, pelatihan keterampilan, dan pendidikan nilai (*tazkiyah*) untuk memastikan perubahan perilaku konsumsi dan peningkatan modal insan.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep KABATAKU (Kali, Bagi, Kurang, Tambah) merupakan metafora etis yang relevan dan aplikatif dalam menjelaskan kebahagiaan menurut perspektif Islam. Kebahagiaan dalam Islam tidak direduksi pada kepuasan material semata, melainkan dibangun melalui keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Empat operasi dasar matematika yang digunakan sebagai kerangka reflektif

menunjukkan bahwa prinsip-prinsip sederhana dapat menjadi pedoman moral yang mendalam dalam kehidupan modern.

Operasi kali ( $\times$ ) merepresentasikan perbanyakkan amal kebajikan yang berdampak luas, baik secara spiritual maupun sosial-ekonomi, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh konsep multiplier effect dalam ekonomi Islam melalui instrumen ZIS dan wakaf produktif. Bagi ( $\div$ ) mencerminkan keadilan distributif yang menjadi fondasi sistem kesejahteraan Islam, dengan tujuan mengurangi ketimpangan dan memperkuat solidaritas sosial secara struktural. Kurang ( $-$ ) menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu, konsumsi rasional, dan tazkiyah al-nafs sebagai prasyarat kebahagiaan batin dan stabilitas psikologis. Sementara itu, tambah ( $+$ ) menggambarkan peningkatan kualitas diri melalui ilmu, syukur, dan penguatan modal insan serta modal sosial yang berkelanjutan.

Integrasi keempat prinsip tersebut membentuk suatu kerangka etika kehidupan yang holistik, di mana kebahagiaan individu berkelindan dengan kesejahteraan kolektif. Model KABATAKU tidak hanya berfungsi sebagai analogi konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kebijakan publik dan praktik sosial, khususnya dalam pengelolaan ZIS, wakaf produktif, dan program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan KABATAKU menegaskan bahwa kebahagiaan dalam Islam dapat diraih melalui kesederhanaan prinsip, keseimbangan praktik, dan kedalaman nilai, yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan ekonomi dan sosial kontemporer.

## Referensi

- Al-Fathunnisa, A. S. (2020). *Mukjizat Sedekah Lipat Ganda Sampai 700 Kali*. Buku Edukasi.
- Al Arif, M. N. R. (2012). Efek Multiplier Wakaf Uang dan Pengaruhnya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 46(1).
- Arifin, A. S. (2023). Human capital investment: Meningkatkan daya saing global melalui investasi pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 174–179.
- Fadilah, N., & Zen, M. (2024). Urgensi Zakat Dan Waqaf Dalam Pembangunan Ekonomi Syariah Kontemporer. *Abdurrauf Law and Sharia*, 1(2), 191–217.
- Ghozali, M., & Harira, A. (2024). Membangun Ketahanan Konsumen: Menghindari Gaya Hidup Hedonisme dalam Perspektif Mashlahah Imam Al-Ghazali. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 15113–15127.
- Hasan, N. I., & Mufliha, N. M. (2020). The influence of ZIS fund distribution, social aid shopping, and subsidy shopping to poverty in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 2(1), 46–55.
- Hasbi, M. (2020). *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. trustmedia publishing.
- Ihwan, M. B. (2025). *Akhlaq Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati*. Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.
- Ilyas, H. H. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alfabet.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 2, 81–100.
- Rohman, M. M. R., & Rosadi, I. R. (2022). Konsep Tazkiyah Al-Nafz Fakhruddin Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 192–218.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.

- Syaikh, D. 'Abdullah bin M. bin 'Abdurrahman bin I. A. (2008). *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir / Tafsir Ibnu Katsir*.
- Takdir, M. (2019). *Psikologi syukur: perspektif psikologi qurani dan psikologi positif untuk menggapai kebahagiaan sejati (authentic happiness)*. Elex Media komputindo.
- Tasriani, T., Afifah, D. D., Arum, H. S., Ritonga, I., & Nurhayati, N. (2024). Distribusi Kekayaan dalam Islam: Tinjauan Al-Qur'an atas Solusi Ketimpangan Ekonomi Global. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 14(2), 167–184.